

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama angka kesakitan dan angka kematian akibat penyakit menular di dunia, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan global. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan laporan global, ISPA menyebabkan sekitar 4 juta kematian per tahun, dengan 98% kasus terjadi pada saluran pernapasan bagian bawah seperti pneumonia (Sinurat et al., 2024).

Prevalensi ISPA secara global mencapai 25,3%, dan di negara berkembang risiko kematian akibat ISPA 10 hingga 50 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju (Suarnianti et al., 2023).

Indonesia termasuk kedalam negara berkembang dan di Indonesia sendiri ISPA menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi 9,3% pada tahun 2023, lebih tinggi pada perempuan (9,7%) dibandingkan laki-laki (9,0%) (Kemenkes, 2023).

ISPA termasuk penyakit menular yang sangat cepat perkembangan penularannya sehingga sangat beresiko pada wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, ispa juga dapat memicu epidemi musiman, terutama selama musim hujan atau perubahan cuaca ekstrem, yang memperbesar risiko penularan di daerah urban. Provinsi Banten menunjukkan prevalensi ISPA sebesar 3,6% pada tahun 2023, menempati

peringkat keempat tertinggi secara nasional (Thalia Gabriella Siriwa et al., 2025).

Di Kota Tangerang, ISPA menduduki posisi sepuluh besar penyakit terbanyak di Puskesmas, dengan empat diagnosis utama yaitu Acute Nasopharyngitis (61.904 kasus), Acute Upper Respiratory Infection (34.153 kasus), Acute Pharyngitis (32.795 kasus), dan Influenza (18.828 kasus), menghasilkan lebih dari 147.000 kasus kumulatif dalam satu tahun (Profil Kesehatan Kota Tangerang, 2023). Angka tersebut mencerminkan tingginya beban masalah kesehatan di masyarakat.

Kecamatan Cipondoh merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan kecamatan lain, yaitu 256.392 jiwa sehingga penularan ispa lebih cepat, Kondisi ini sejalan dengan tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), di sepanjang tahun 2025 tercatat 30.456 kasus ISPA dengan 4 kematian akibat ISPA . Jenis ISPA yang paling sering terjadi adalah influenza, yang banyak menyerang remaja usia 13–15 tahun yaitu sebanyak 63% atau berjumlah 19.187 kasus, terutama pada musim penghujan.

Pada fase preadolescence (pra remaja) antara masa kanak kanak ke remaja awal usia 13-14 tahun sistem imun belum sempurna, dan perilaku hidup bersih masih dalam pembentukan, sehingga remaja rentan terhadap penularan melalui interaksi sosial tinggi di lingkungan sekolah (Hartinah et al., 2023). ISPA sering berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia, yang meningkatkan angka kematian pada kelompok rentan. Data nasional menegaskan pentingnya upaya pencegahan melalui

peningkatan kualitas udara, perilaku hidup bersih dan sehat, serta akses pelayanan kesehatan dasar yang responsif di tingkat masyarakat.

Dari banyaknya kasus ISPA pada remaja usia 13-15 tahun di Kecamatan Cipondoh penulis tertarik melakukan intervensi terhadap kasus tersebut yaitu penanganan pencegahan pada siswa SMP. Di Kecamatan Cipondoh terdapat 2 SMP yaitu SMPN 18 Kota Tangerang dan SMPN 10 Kota Tangerang. Namun, di SMPN 10 Kota Tangerang tidak terdeteksi adanya kasus ISPA karena pihak sekolah hanya mengetahui siswa yang mengirimkan surat izin sakit tanpa keterangan diagnosis penyakitnya. Berbeda dengan kondisi di SMPN 18 Kota Tangerang pada tahun 2025 ditemukan kejadian ISPA yang cukup signifikan, yaitu satu kelas tingkat VII (yang saat ini menjadi kelas VIII) mengalami ISPA secara keseluruhan dengan perbedaan waktu yang cukup singkat, serta lima siswa di antaranya harus menjalani perawatan di rumah sakit. ISPA menjadi fokus penelitian yang relevan karena merupakan penyakit menular yang mudah menyebar di lingkungan padat seperti sekolah.

Hasil survei awal di SMPN 18 Kota Tangerang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terkait ISPA masih terbatas, hanya berupa penyuluhan lisan tanpa media pendukung yang menarik, sehingga pengetahuan pencegahan siswa seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker, dan etika batuk masih rendah. Selain itu, penulis juga memberikan 15 pertanyaan di 1 kelas yang terdapat jam kosong tentang ISPA jumlah siswa di kelas tersebut sebanyak 35 siswa hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, bahkan 19

siswa memperoleh nilai di bawah 50%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang ispa siswa di sekolah tersebut masih rendah.

Media video animasi dianggap solusi potensial karena mampu merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, menyampaikan pesan kesehatan secara konsisten, menarik, dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah konvensional (Ahmad Hawary et al., 2024) di bandingkan media lain seperti media audio atau media sosial yang hanya merangsang salah satu indera saja. Dalam era digital saat ini, media ini juga dapat diakses secara luas melalui platform online, sehingga cocok untuk remaja yang terbiasa dengan teknologi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Shabrina Cahya Amalina dan Indra Tri Astuti (2025) di sekolah dasar negeri bagetayun wetan 02 menunjukkan bahwa edukasi melalui video animasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang ISPA dibandingkan media PowerPoint. Hasil serupa ditemukan oleh Windy Aditya Pratama (2023) di UPTD Puskesmas III Denpasar, yang membuktikan bahwa video edukasi meningkatkan pengetahuan orang tua dari kategori cukup menjadi baik setelah intervensi.

Dari banyaknya kasus tingkat global hingga Tingkat daerah tentang ISPA dan kejadian ISPA yang beresiko menular pada remaja awal karena system imun belum sempurna serta perilaku hidup bersih masih dalam pembentukan Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan menilai efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SMPN 18 Kota Tangerang terhadap pencegahan ISPA, memberikan

kontribusi baru untuk strategi promosi kesehatan berbasis digital yang adaptif terhadap karakteristik remaja.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model promosi kesehatan berbasis media digital yang efektif bagi remaja, serta memperkuat upaya preventif pemerintah daerah dalam menekan kasus ISPA di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Edukasi Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di kalangan sekolah menengah pertama?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menilai efektivitas media video animasi sebagai sarana edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut

(ISPA) sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi.

- b. Mengukur sikap pencegahan ISPA siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, lingkup masalah yang diteliti adalah sejauh mana edukasi melalui video animasi dapat memengaruhi aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) siswa SMP terhadap pencegahan ISPA.

2. Lingkup Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video animasi edukasi pencegahan ISPA.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian dari Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam cabang Promosi Kesehatan dan Perilaku. Penelitian ini juga terkait dengan bidang pendidikan kesehatan, karena berfokus pada upaya peningkatan literasi kesehatan siswa SMP melalui media edukasi audiovisual.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMPN 18 Kota Tangerang, yang merupakan lokasi penelitian sekaligus tempat pelaksanaan intervensi edukasi dengan media video animasi.

5. Lingkup Sasaran

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling, atau cluster random sampling jika jumlah kelas memungkinkan, sesuai dengan ketersediaan kelas.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini membantu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa dalam pencegahan ISPA melalui media yang menarik dan mudah dipahami, memberikan alternatif strategi pembelajaran kesehatan yang inovatif dan interaktif bagi guru dan sekolah, serta menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam menurunkan risiko penularan ISPA di lingkungan sekolah dan rumah melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat, serta memberikan pengalaman empiris dan bahan acuan bagi peneliti untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang promosi kesehatan, sekaligus menjadi rujukan dalam penerapan media edukasi audiovisual seperti video animasi sebagai metode intervensi kesehatan. Selain itu, penelitian ini menambah literatur mengenai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan ISPA, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait edukasi kesehatan berbasis teknologi.